

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya seorang Muslim untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an, yakni dengan membacanya dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah.

Berbagai amalan yang berkaitan dengan Al-Qur'an menjadi pengalaman berharga dalam bergaul dengan Al-Qur'an mulai dari membaca, menghafal Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai obat, berdoa memohon berbagai hal dengan Al-Qur'an dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Sebagai seorang muslim sangatlah penting memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an karena dengan bekal kemampuan tersebut seorang muslim akan memperoleh ajaran agama Islam yang lebih luas yang dapat digunakan untuk bekal sendiri terlebih bagi orang lain.<sup>2</sup>

Oleh sebagian individu membaca Al-Qur'an memiliki banyak pengalaman dan kesan seperti Al-Qur'an sebagai pelipur lara, sarana mengadu kepada Allah Swt, sebagai saran rutinan berkumpul bersama keluarga, dan lain sebagainya.

Diakui bahwa dengan membaca Al-Qur'an akan mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan hati bahkan meningkatkan percaya diri semakin tinggi sebaliknya jika semakin mengabaikan maka semakin gundah, pusing, stress dan lain

---

<sup>1</sup>Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.

<sup>2</sup>Priana, R. A. (2012). *Strategi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Tulis Al-Qur'an Braille Bagi Tunanetra Muslim*. Skripsi

sebagainya. Sebagaimana sahabat Utsman pernah menyatakan membaca Al-Qur'an seharusnya sebanyak kebahagiaan yang ingin didapat.

Tidak semua manusia di dunia ini sempurna secara fisik dan mampu membaca serta berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan mata yang sempurna dan normal. Seperti, mereka para difabel, disabilitas atau mereka yang memiliki keterbatasan, adapun yang terbatas penglihatannya disebut dengan tunanetra atau disabilitas netra.<sup>3</sup>

Keberadaan penyandang disabilitas tidak dapat dinafikan dan merupakan bagian dari kehidupan manusia, sebetulnya mereka adalah sama dengan individu normal lainnya penyandang cacat, disabilitas, dan difabel adalah beberapa istilah yang dilabelkan kepada individu yang memiliki kondisi dan kemampuan berbeda dari individu normal, terutama pada kemampuan fisik.

Badan kesehatan dunia (WHO), Bank dunia dan internasional labour organization (ILO) mencatat kelompok difabel saat ini jumlahnya 785 juta, di Indonesia sendiri terdapat 11.580.117 penyandang cacat berdasarkan data Pusdatin Kemensos sampai tahun 2010.<sup>4</sup>

Sebagai sumber ajaran Islam, sudah sewajarnya umat Islam membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Hal ini berlaku bagi siapa saja, tidak terkecuali mereka penyandang disabilitas, seperti tunanetra, tunarungu, dan lain-lain. Bahkan, dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa/80 terdapat "teguran" Allah kepada Nabi Muhammad yang sedikit merasa keberatan untuk menerima Abdullah bin

---

<sup>3</sup>Zaenal, H. &Sholehudin (2018). Qur'anic Technobraile.

<sup>4</sup>Kamaluddin,J, dkk. (2017). Eksistensi Kaum Difabel Dalam Alquran. Dalam *Jurnal Ushuluddin* 25 (2)

Umi Maktum, salah seorang Sahabat yang menyandang tunanetra, untuk belajar Al-Qur'an karena sedang menerima tamu para pembesar Quraisy Mekah<sup>5</sup>

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, dan dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (totally blind) dan kemampuan melihat amat rendah (low vision).<sup>6</sup>

Keberadaan penyandang yang tidak sempurna fisiknya dalam ayat-ayat Al-Qur'an relatif sedikit jumlahnya tidak lain disebabkan Islam memandang netral terhadap yang tidak sempurna fisiknya, dengan artian sepenuhnya menyamakan mereka sebagaimana manusia lainnya. Islam sendiri lebih menekankan pengembangan karakter dan amal shaleh, daripada melihat persoalan fisik seseorang. kesempurnaan fisik bukanlah menjadi hal yang prioritas dalam hal pengabdian diri kepada Allah, melainkan kebersihan hati dan kekuatan iman kepada-Nya.<sup>7</sup>

Ditengah masyarakat yang belum sadar akan hal ini yakni kepedulian terhadap kaum disabilitas, Lembaga Ummi Maktum Voice yang merupakan lembaga sosial keagamaan dengan program utama pemberantasan buta huruf Al-Qur'an *Braille* hadir bagi seluruh tuna netra muslim di Indonesia yang berasaskan Al-Qur'an, As-Sunah serta Pancasila dan Undang- undang Dasar 1945.

Mengingat masih banyaknya insan tunanetra yang belum memiliki Al-Qur'an membuat LSM Ummi Maktum Voice meneruskan gerak langkahnya LSM

---

<sup>5</sup>syatri, j. (2016). Pengajaran baca-tulis al-qur'an bagi tunanetra: *dalam jurnalSuhuf*, 9 ( 2 )

<sup>6</sup>Soleh, A. ( 2015). Islam dan Penyandang Di sabilitas: *dalam jurnalPalastren*, 8, (2)

<sup>7</sup>Kamaluddin, J, dkk. (2017). Eksistensi Kaum Difabel Dalam Alquran: *dalamJurnal Ushuluddin* 25 (2)

UMV bertekad terus memproduksi, mendistribusikan dan memberikan pembinaan Al-Qur'an *Braille* Khususnya ke seluruh pelosok tanah air.

Pembinaan terhadap kaum disabilitas seolah belum maksimal, pembinaan Al-Qur'an baru semarak bagi mereka yang memiliki kemampuan fisik secara normal, Lembaga Ummi Maktum hadir untuk merespon keadaan ini.

Demikian pula dalam khazanah kajian-kajian ilmu keislaman lainnya seperti tafsir Al-Qur'an, selama ini belum tampak perhatian khusus terkait persoalan penyandang disabilitas ini. Faktor yang menyebabkan minimnya kajian mengenai persoalan ini boleh jadi disebabkan minimnya pengkaji atau penafsir yang muncul dari kalangan penyandang cacat itu sendiri. Sebagaimana dalam kajian keilmuan klasik lain, seperti dalam bidang akidah, tasawuf, filsafat, maupun hadis.<sup>8</sup>

Melihat fenomena diatas dari Lembaga Ummi Maktum Voice berusaha mendampingi para disabilitas netra agar lebih berdaya dan mandiri, Lembaga Ummi Maktum Voice awalnya merupakan sebuah grup nasyid beranggotakan para penyandang disabilitas netra, kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga yang menghidupkan Al-Qur'an melalui pemberdayaan terhadap kaum disabilitas khususnya dalam hal membaca Al-Qur'an *Braille* serta bentuk menghidupkan Al-Qur'an lainnya menariknya sebagian besar para pengajarnya pun merupakan dari kalangan disabilitas netra.

*Dari latar belakang masalah tersebut penulis bermaksud membuat sebuah penelitian berjudul “Menghidupkan Al-Qur'an pada Kalangan Disabilitas*

---

<sup>8</sup>Jamal, Khairunnas, dkk. Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an: *dalam Jurnal Ushuluddin* 25 (2)

## **Netra (Kajian Living Qur'an pada Lembaga Ummi Maktum Voice Jalan Pasir Salam Kec. Regol Bandung)”**

### **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi inti dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana proses menghidupkan Al-Qur'an pada masyarakat disabilitas netra di Lembaga Ummi Maktum Voice?
2. Apa makna (hasil) dari menghidupkan Al-Qur'an?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

#### **1. Tujuan**

- Untuk mengetahui bagaimana Lembaga Ummi Maktum Voice menghidupkan Al-Qur'an melalui kegiatan yang dilakukannya.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- Penelitian ini berguna untuk dijadikan dasar pijakan dalam pembinaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an bagi para disabilitas netra.
- untuk menambah wawasan keilmuan bagi penulis khususnya, umumnya bagi pembaca sekaligus sumbangsih referensi dalam kajian living Quran.
- Mengetahui program-program apa saja yang merupakan bentuk-bentuk menghidupkan Al-Qur'an pada disabilitas netra di Lembaga Ummi Maktum Voice.

- Memberi informasi mengenai gambaran bagi masyarakat luas mengenai keberadaan Lembaga Ummi Maktum Voice.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sejauh yang penulis amati bahwa banyak yang telah melakukan penelitian tentang Living Qur'an dalam masyarakat Muslim, berangkat dari literatur ini, penulis menemukan berbagai karya tulis yang memiliki relevansi terkait dengan penelitian ini yakni Karya tulis yang mengkaji resepsi masyarakat tentang fenomena terhadap kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan praksis, adapun kajian tersebut diantaranya adalah :

Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon) Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks-teks Al-Qur'an tersebut kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tesis yang berjudul “ Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Soko Ponorogo” Tradisi semaan Al-Qur'an sabtu legi di soko ponorogo adalah suatu praktik masyarakat menghidupkan Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali, yang diiringi dengan rentetan acara menarik sehingga respon masyarakat terhadap Al-Qur'an lebih tinggi karena tidak hanya sekedar mendengar dan membaca Al-Qur'an namun juga terhadap pengkajian pemaknaan Al-Qur'an, penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang

menggabungkan cabang ilmu Al-Qur'an dengan ilmu sosial menggunakan pendekatan fenomenologi guna menemukan struktur yang mendasari fakta religius yang bersifat subyektif.<sup>9</sup>

Penelitian Idris Ahmad Rifai yang berjudul *Resepsi Kaum Waria terhadap Al-Qur'an: Studi Kasus Pengajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren Waria al-Fattah Yogyakarta*. Dalam penelitiannya, dia fokus untuk meneliti resepsi Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta, dengan dua tujuan yakni: (1) mengetahui bagaimana praktik pembelajaran/pengajian Al-Qur'an yang ada di pesantren tersebut, dan (2) mengetahui bagaimana para waria meresepsi Al-Qur'an. Dari penelitian yang dilakukan, dia berkesimpulan bahwa praktik yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di pondok tersebut adalah dengan cara musyawarah dan tanya jawab. Adapun para waria meresepsi Al-Qur'an diantaranya dilakukan dengan cara: (1) berpakaian rapi, (2) membaca taawuz, (3) membaguskan suara ketika membaca Al-Qur'an, dan mengakhiri dengan membaca tasdiq. Dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan, dia dapat mengungkap, bahwasanya resepsi waria terhadap Al-Qur'an di pondok tersebut didasari oleh keinginan mereka menjadi waria sekaligus muslim yang baik.

Jurnal berjudul "Pengajaran Baca-Tulis Al-Qur'an Bagi Tunanetra Studi pada Tiga Lembaga" yang ditulis oleh Jonni Syatri. Tulisan ini membahas pengajaran baca-tulis Al-Qur'an *Braille* bagi tunanetra di tiga lembaga, pengajaran yang sama dan baku untuk digunakan oleh semua lembaga pengajaran

---

<sup>9</sup>(Sudarmoko, Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an Masyarakat Soko Ponorogo, 2016)

Al-Qur'an *Braille*, ketiga lembaga ini memiliki kesamaan dengan mengadopsi metode *al-Bagdādī* dalam penyampaian pelajarannya namun Ketiga lembaga belum memiliki suatu metode yang baku dalam pengajarannya.<sup>10</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Rahman Agus Priana berjudul “Strategi Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an *Braille* Bagi Tunanetra Muslim Di TPA LB Yaketunis Yogyakarta” menyatakan bacatulis Al-Qur'an di TPA LB Yaketunis dilaksanakan setiap malam Senin, malam Selasa, dan malam Rabu setelah shalat Magrib. Kedua, jenis strategi dan metode yang digunakan adalah *strategi direct instruction* (metode hafalan dan Tanya jawab), strategi interaktif (metode diskusi dan Tanya jawab), dan strategi mandiri (metode pemberian tugas). Ketiga, Dengan menggunakan strategi dan metode tersebut pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dapat berjalan dengan efektif, yaitu rata-rata santri dapat membaca Al-Qur'an dalam waktu dua bulan. Keempat, terdapat faktor pendukung yang memperlancar jalannya kegiatan baca tulis Al-Qur'an di lembaga ini, dan faktor penghambat, serta upaya-upaya yang dilakukan unuk mengatasinya.<sup>11</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Roja Badruzaman yang berjudul Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto penelitian ini menghasilkan (1) ragam resepsi Al-Qur'an yang ada di Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto adalah sebagai berikut: *pertama*, resepsi eksegesis Al-Qur'an terwujud dalam pengajian Kitab Tafsir Jalalain; *kedua*, resepsi estetis Al-

---

<sup>10</sup>Syatri, j. (2016). Pengajaran baca-tulis Al-Qur'an bagi tunanetra: *dalam jurnal Shuhuf*, 9 (2)

<sup>11</sup>Rahman Agus Priana, Strategi Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis al-Quran *Braille* Bagi Tunanetra Muslim Di Tpa Lb Yaketunis Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta



Qur'an termuat dalam kaligrafi di asrama santri atau *ndalem* pengasuh; *ketiga*, resepsi fungsional Al-Qur'an termanifestasikan dalam tradisi rutin pembacaan surat Al-Waqi'ah selepas jamaah shalat ashar, dan surat Yasin selepas jamaah shalat maghrib; dan *keempat*, resepsi eternalitas Al-Qur'an terejawantahkan dalam pelbagai tradisi penjagaan Al-Qur'an, seperti hafalan, setoran, dan *sima'an*. (2) makna-makna yang melekat dalam ragam resepsi tersebut yakni Makna objektif, makna ekspresif, dan makna. Untuk menjawab fokus penelitian, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim.

Dari karya tulis yang menjadi telaah pustaka diatas, ada perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Yang pertama penelitian saya lebih menekankan pada aktivitas disabilitas netra dengan Al-Qur'an sebagai bentuk menghidupkan Al-Qur'an.

Yang kedua dari sisi subjek kajian dan lokasinya saya mengambil lokasi pada Lembaga Ummi Maktum Voice Bandung, sebuah lembaga yang menghidupkan Al-Qur'an melalui Al-Qur'an *Braille* pada kalangan khusus disabilitas netra yang mana pengajarnya pun merupakan penyandang disabilitas netra.

#### **E. Kerangka pemikiran**

Pentingnya kajian atau penelitian kontekstualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat muslim berupa respon dan aplikasi masyarakat terhadap makna isi Al-Qur'an, karena Tafsir bukan hanya berupa kajian teks kitab dan buku-buku tafsir yang membahas tentang kandungan Al-Qur'an.

Menurut Sahiron sebagai mana yang ditulis oleh Fauzan Nasir, dikutip oleh Amin Khulli bahwa penelitian Al-Qur'an secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, yakni *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai obyek kajian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal yang di luar teks Al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai obyek kajian. *Ketiga*, teks Al-Qur'an dijadikan sebagai obyek penelitian. Sahiron menambahkan *Keempat*, yaitu penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang.<sup>12</sup>

Menurut M Mansyur *Living Qur'an* merupakan kajian untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dipahami dan dihayati oleh masyarakat dalam bentuknya yang empiris-fungsional<sup>13</sup>

Sedangkan menurut M Masrur sebagai mana yang di kutip oleh Ahmad Tabik Studi *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu dari sanalah ditemui respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.<sup>14</sup>

Dalam memahami keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dapat dilakukan dengan pendekatan antropologis melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi

---

<sup>12</sup>Sahiron Syamsuddin, (2007) "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis", *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TERAS

<sup>13</sup>Affani, Syukron. "Fenomena Pengutipan Parsial Surah Al-Mujadalah/58: 11" : Studi *Living Qur'an* di Pamekasan Madura: dalam jurnal *Suhuf* 11 (1)

<sup>14</sup>Tabik, Ahmad. (2010) *The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Alquran di nusantara*: dalam Jurnal *ADDIN* 2 (2)

manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya, karena dalam antropologi melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama.<sup>15</sup>

Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks-teks Al-Qur'an tersebut kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pada lembaga Ummi Maktum Voice ini terdapat komunitas yang menghidupkan Al-Qur'an melalui Al-Qur'an *Braille* dan Tafsir sebagai rutinitas yang berjalan pada jadwal tertentu serta bentuk kegiatan lain sebagai upaya menghidupkan Al-Qur'an pada kalangan disabilitas Netra.

Adapun Al-Qur'an *Braille* merupakan media yang digunakan oleh komunitas ini pada lembaga Ummi Maktum Voice sebagai bentuk menghidupkan Al-Qur'an karena anggotanya merupakan penyandang disabilitas, disamping pengajaran Tafsir sederhana, dan bentuk kegiatan lainnya.

Adapun Al-Qur'an *Braille* merupakan Al-Qur'an yang susunan hurufnya menggunakan huruf *Braille* tulisannya tersusun atas kombinasi enam pola titik sistem *Braille* yang merujuk pada tulisan Arab *Braille*. Huruf Arab *Braille* memiliki fungsi yang sama dengan tulisan Arab biasa, Perbedaannya terletak pada bentuk huruf dan cara membaca. Yang dibaca nya yakni pola titik timbul (warna hitam) yang berbeda dari keenam titik pola, dibaca dari kiri ke kanan<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Nata, A. (2013). *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali pers.

<sup>16</sup>Zaenal, H. &Sholehudin (2018). *Qur'anic Technobraile*.

Dalam proses pengajaran Al-Qur'an dan Tafsir selain diperlukannya strategi mengajar diperlukan pula sebuah metode pengajaran yang digunakan agar tercapainya sebuah tujuan sebagai bentuk menghidupkan Al-Qur'an dan tafsir dikalangan disabilitas.

Strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (Tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara modelatik dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep, dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen, dan sosiologi.<sup>18</sup>

Adapun metode pembelajaran Al-Qur'an adalah cara-cara atau langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an, sehingga tujuan pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai.<sup>19</sup>

Dalam mempelajari Al-Qur'an sebagai bentuk menghidupkan Al-Qur'an tentunya diperlukan pula komponen-komponen diatas sebagai sesuatu yang tidak dapat lepas dari kegiatan menghidupkan Al-Qur'an yang terkhusus dalam bentuk pembelajaran Al-Qur'an. Dalam menghidupkan Al-Qur'an tentunya tidak berupa proses belajar mengajar saja namun masih banyak lainnya, yang akan penulis urai

---

<sup>17</sup>Sudjana, Nana. (1989) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar baru Algesindo

<sup>18</sup>Nata, Abuddin.(2009) *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana

<sup>19</sup>Nurfadilah. (2016) *Efektivitas Metode Pembelajaran Al-Qur'an* (Tesis)

dalam bab-bab selanjutnya, khususnya menghidupkan Al-Qur'an pada kalangan disabilitas netra.

## **F. Metodologi Penelitian**

Dalam mengungkapkan kajian living Qur'an ini, penulis menggunakan metode yang berkenaan dengan lapangan diperlukan beberapa perangkat untuk membahas hal tersebut. Diantaranya adalah jenis penelitian, lokasi, subjek dan obyek, tehnik pengumpulan data dan tehnik pengolahan data.

### **1. Pendekatan dan Metode**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian secara langsung yakni penelitian lapangan (*field research*) adapun Sumber data pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk kegiatan menghidupkan Al-Qur'an pada kalangan disabilitas netra. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, untuk menjabarkan penelitian tersebut, digunakan metode penulisan deskriptif analitik kualitatif. Tujuannya adalah menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, atau gejala kelompok tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat, untuk kemudian dianalisis.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Primer**

Adapun sumber penelitian ini adalah melalui penelitian langsung kepada Lembaga Ummi Maktm Voice.

#### **b. Sekunder**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya sebagai bahan pendukung penulisan dengan tema tersebut.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Cara yang digunakan penulis dalam Pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Observasi**

Mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi<sup>20</sup> observasi terlibat dilakukan terhadap Yayasan Ummi MaktumVoice.

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan pihak yang terkait secara sistematis dan berlandaskan sesuai tujuan peneliti<sup>21</sup> wawancara mendalam kepada Lembaga Ummi Maktum Voice.

### **3. Kajian Bahan Tertulis**

Meliputi pustaka dan Dokumentasi Yakni pengumpulan data dari sumber dokumen dari obyek yang akan diteliti, data yang diambil dalam teknik ini adalah dokumentasi yang berupa foto-foto yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.

---

<sup>20</sup>Imam Suprayogo, & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2003), 167.

<sup>21</sup>Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press,1998). 74.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini merupakan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai isi dan pembahasan dari tulisan ini, maka dirumuskan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah serta argumentasi seputar signifikansi dan alur penyelesaian dari peneliti. Kemudian rumusan masalah, tujuan penulisan dan manfaat penulisan, Tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada latar belakang diuraikan tentang motivasi penulis mengangkat topik yang diteliti. Rumusan masalah berisi poin-poin penting yang akan menjadi pembahasan. Tujuan dan kegunaan peneliti memaparkan urgensi penelitian yang hendak dilakukan mengenai topik yang diangkat. Tinjauan pustaka berisi beberapa literatur yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Adapun kerangka pemikiran berisi teori dasar yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Metode penelitian langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini dalam rangka memperoleh data dan informasi mengenai pokok penelitian ini. Terakhir adalah sistematika pembahasan yang berisi mengenai susunan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab II landasan teoritis berupa living Qur'an yang mencakup definisi, konsep, urgensi dan sejarahnya. Pengertian disabilitas netra, dan Al-Qur'an *Braille* serta teori fungsional digunakan dalam pendekatan kajian teori living Qur'an ini.

Bab III dalam bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan tempat penelitian, subjek penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan membahas bentuk-bentuk menghidupkan Al-Qur'an pada kalangan disabilitas netra di Lembaga Ummi Maktum Voice.

Bab V adalah bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran. sebagai kesimpulan atau ringkasan dari semua pembahasan. Dalam bab ini juga berisi saran-saran berupa rekomendasi penelitian selanjutnya dan lainnya.

